

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Suatu teori sangat dibutuhkan dalam membahas suatu topik penelitian agar dapat memecahkan suatu masalah yang sedang diteliti, dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teori yang bisa digunakan sebagai acuan ataupun landasan dalam membahas suatu permasalahan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teori diantaranya:

2.1.1 Sistem

Sistem adalah suatu kerangka dari prosedur-prosedur yang saling berhubungan, yang disusun sesuai dengan skema yang menyeluruh untuk melaksanakan suatu kegiatan atau fungsi utama dari perusahaan yang dihasilkan oleh suatu proses tertentu yang bertujuan untuk menyediakan informasi untuk membantu mengambil keputusan manajemen operasi perusahaan dari hari ke hari serta menyediakan informasi yang layak untuk pihak di luar perusahaan. Sistem adalah kumpulan/group dari sub sistem/bagian/komponen apapun baik fisik ataupun non fisik yang saling berhubungan satu sama lain dan bekerja sama secara harmonis untuk mencapai satu tujuan tertentu Azhar (2013:22).

Secara etimologis, istilah “sistem” ini berasal dari bahasa Latin (*systēma*) dan bahasa Yunani (*sustēma*) yang banyak digunakan untuk dapat memudahkan dalam menggambarkan interaksi di dalam suatu entitas. Istilah

“sistem” banyak digunakan dalam berbagai bidang, sehingga memiliki makna yang tidak sama sesuai dengan bidang yang dibahas. Akan tetapi, secara umum kata “sistem” cenderung pada sekumpulan benda yang saling mempunyai keterkaitan antara satu sama lain.

Menurut Pratama (2014:7) sistem didefinisikan sebagai sekumpulan prosedur yang saling berkaitan dan saling terhubung untuk melakukan suatu tugas secara bersama-sama. Secara garis besar, sebuah sistem informasi terdiri atas tiga komponen utama. sistem ialah suatu kesatuan, baik obyek nyata atau abstrak yang terdiri dari beberapa komponen atau unsur yang saling berhubungan, saling tergantung, saling mendukung, dan secara menyeluruh akan bersatu dalam satu kesatuan untuk dapat mencapai tujuan yang tertentu secara efektif dan efisien.

2.1.2 Kearifan Lokal

Gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat yang dapat didekati dari nilai-nilai religius, nilai etis, estetis, intelektual atau bahkan nilai lain seperti ekonomi, teknologi dan lainnya disebut sebagai suatu kerifan lokal (Munawar dan Said, 2003:23). Kearifan lokal dapat diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai kearifan lokal,

baik yang tumbuh dari budaya tradisional setempat, sebagai hasil adopsi budaya dari luar (termasuk adopsi nilai ajaran Agama) maupun sebagai hasil adaptasi budaya dari luar terhadap tradisi setempat.

Kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Suatu sintesa budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari disebut kearifan lokal. Kearifan lokal dapat dimaknai sebagai sebuah pemikiran tentang hidup yang dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif dan dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka disebut kearifan lokal .

Tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa (1) tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya aturan perkawinan, tata krama dalam kehidupan sehari-hari; (2)

tata aturan menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam; dan (3) tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, misalnya Tuhan dan roh-roh gaib disebut juga sebagai suatu kearifan lokal. Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, pepatah (Rahmat 2012:16).

Kearifan lokal (local wisdom atau local genius) merupakan pemikiran atau ide setempat (lokal) yang mengandung nilai-nilai bijaksana, kreatif, kebaikan, yang terinternalisasi secara turun temurun (mentradisi). Nilai-nilai tersebut dipercaya mengandung kebenaran sehingga diikuti oleh anggota masyarakatnya, kearifan lokal ini yang bisa disebut nilai-nilai luhur (adhiluhung) masyarakat yang berfungsi sebagai landasan filsafat perilaku yang baik menuju harmonisasi. Nilai kearifan lokal akan memiliki makna apabila tetap menjadi rujukan dalam mengatasi setiap dinamika kehidupan sosial. Keberadaan nilai kearifan lokal justru akan diuji ditengah-tengah kehidupan sosial yang dinamis

Local genius tidak persis sama dengan kearifan lokal.

Local genius kegeniusan lokal untuk melokalisasikan budaya dari luar yang di dalamnya melibatkan kreativitas dan sekaligus juga kearifan untuk menghasilkan budaya khas antara

lain berbentuk kearifan lokal. Kearifan lokal berfungsi sebagai resep bertindak guna mewujudkan manusia arif dan bijaksana. Kearifan lokal diwariskan secara turun temurun dan dipelihara, tidak semata-mata karena kefungsionalannya sebagai resep bertindak, tetapi juga karena benar dilihat dari sudut pandang kepragmatisan sehingga memiliki nilai guna dalam konteks mewujudkan masyarakat harmonis (Atmaja et al., 2016:27).

Kearifan lokal merupakan tata nilai kehidupan yang terwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya yang berbentuk religi, budaya ataupun adat istiadat yang umumnya dalam bentuk lisan dalam suatu bentuk sistem sosial suatu masyarakat. Keberadaan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses adaptasi turun menurun dalam periode waktu yang sangat lama terhadap suatu lingkungan yang biasanya didiami ataupun lingkungan dimana sering terjadi interaksi didalamnya. Sedangkan menurut Ridwan (2007:19) Kearifan lokal atau sering disebut local wisdom dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas, disusun secara etimologi, di mana wisdom dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian

terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah, wisdom sering diartikan sebagai kearifan/kebijaksanaan. Lokal secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya.

Bagi masyarakat Kampung Naga kearifan lokal merupakan bagian corak khas dan juga culture serta kebiasaan para leluhur yang terus dijaga bagi masyarakat setempat. Kearifan lokal masyarakat kampung naga baik dari segi sistem tatanan sosial, kebudayaan dan juga pola hidup yang membedakan masyarakat Kampung Naga dengan kampung yang lain.

2.1.2 Ketahanan Pangan

Menurut Oxfam (2001:27) ketahanan pangan adalah kondisi ketika: “setiap orang dalam segala waktu memiliki akses dan kontrol atas jumlah pangan yang cukup dan kualitas yang baik demi hidup yang aktif dan sehat. Dua kandungan makna tercantum di sini yakni: ketersediaan dalam artian kualitas dan kuantitas dan akses (hak atas pangan melalui pembelian, pertukaran maupun klaim). Pangan merupakan suatu kebutuhan

pokok yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Pangan ini adalah salah satu kebutuhan primer. Dimana kebutuhan ini harus dan wajib dilengkapi oleh setiap individu. Jika kebutuhan ini tidak segera dipebuhi maka akan mengancam kehidupan masyarakat. Selain itu, pangan juga berfungsi sebagai penambah stamina dalam tubuh manusia. Sehingga manusia bisa melakukan segala kegiatannya dengan semangat dan bertenaga.

Baliwati (2004:19) menyatakan bahwa ketahanan pangan rumah tangga petani setiap saat memiliki aksesibilitas secara fisik maupun ekonomi terhadap pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya agar dapat hidup produktif dan sehat. Peningkatan akses terhadap pangan rumah tangga melalui:

1. Produksi dan mengumpulkan pangan
2. Membeli pangan di pasar dengan pendapatan tunai
3. Menerima bantuan pangan dari pemberian pribadi, pemerintah, atau lembaga internasional

Pangan adalah kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi oleh pemerintah dan masyarakat secara bersama-sama sebagaimana telah tertuang dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang pangan. Keberhasilan pembangunan suatu bangsa ditentukan oleh ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Dalam sistem ketatanegaraan, upaya peningkatan SDM diatur dalam UUD 1945 pasal 28H ayat (1)

yang menyatakan bahwa setiap individu berhak hidup sejahtera, dan pelayanan kesehatan adalah salah satu hak asasi manusia. Dengan demikian pemenuhan pangan untuk kesehatan warga negara merupakan investasi untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan, mengartikan kemandirian pangan adalah kemampuan produksi pangan dalam negeri yang didukung kelembagaan ketahanan pangan yang mampu menjamin pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup ditingkat rumah tangga, baik dalam jumlah, mutu, keamanan, maupun harga yang terjangkau, yang didukung oleh sumber-sumber pangan yang beragam sesuai dengan keragaman lokal.

2.1.3 Kampung Naga

Kampung Naga secara administrative terletak diwilayah desa Neglasari, kecamatan salawu, kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Elis Suryani (2010:8) Tepatnya berada pada kilometer 27 dari kota Tasikmalaya pada kilometer 30,5 dari kota Garut. Masyarakat Kampung Naga masih dapat dikelompokkan kedalam masyarakat tradisional, yakni suatu kelompok masyarakat yang masih mempertahankan tradisi leluhurnya sebagai suatu cara bertahan hidup.

Tradisi mereka yang hingga kini tetap dipertahankan adalah bangunan, rumah tradisional berupa rumah panggung dengan dinding yang terbuat dari anyaman bambu dan atap dari injuk yakni bagian tertentu yang diambil dari pohon enau, sejenis pohon yang banyak tumbuh di wilayah Jawa Barat. Selain itu terdapat aturan adat yang tabu (dalam Bahasa Sunda Pamali) yakni aturan melarang anggota masyarakat Kampung Naga untuk memiliki atau melakukan perbuatan tertentu misalnya menggunakan penerangan listrik, dilarang memiliki televisi, dilarang menanam padi hibrida dan sebagainya. Menurut Suganda H (2006:35) karuhun masyarakat adat “Sa Naga” sejak awal telah menggraiskan pola sederhana sebagaimana tertuang dalam ungkapan “*teu saba-teu boga, teu banda-teu raksa, teu weduk-teu bedas, teu gagah-teu pinter*”. Rangkaian ungkapan tersebut jika diartikan secara garis besar bahwa mereka tidak mempunyai kemampuan atau kelebihan apa-apa

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Pertama, penelitian Joseph Iskandar dan Budiawati supangkat Iskandar (2018) Prodi Antropologi, FISIF UNPAD berjudul “*Etnoekologi, Biodiversitas Padi Dan Modernisasi Budidaya Padi: Studi Kasus Pada Masyarakat Baduy Dan Kampung Naga*”. Penelitian ini membahas mengenai Program Revolusi Hijau di Indonesia mulai digulirkan di akhir 1960-an membawa pengaruh negatifnya diantara telah menyebabkan kepunahan aneka ragam varietas padi lokal secara masif. Oleh karena itu,

kajian tentang kepunahan anekaragam padi lokal di berbagai kawasan perdesaan di Jawa Barat dan Banten.

Para petani ‘huma’ Baduy dan petani sawah Kampung Naga memiliki peran penting dalam mengkonservasi anekaragam varietas padi lokal secara in-situ. Namun, akibat program Revolusi Hijau, beberapa varietas padi lokal sawah penduduk Kampung Naga mengalami kepunahan. Sementara itu, kepunahan anekaragam varietas padi lokal di ‘huma’ Baduy tidak terdokumentasikan. Mengingat penduduk Baduy tidak menerima program Revolusi Hijau.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Joseph Iskandar dan Budiawi dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada kajian fokus penelitian. Fokus penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada ketahanan pangan Pare Gede Kampung Naga sedangkan fokus penelitian Joseph Iskandar berfokus pada modernisasi budidaya padi masyarakat Baduy dan Kampung Naga.

Penelitian relevan kedua yaitu tulisan Fauzi Perdanaputra dan Nuraini Wahyuning Prasodjo dengan judul ketahanan pangan di kampung adat dan non kampung adat. *Food Security in Indigenous Village and Non-Indigenous Village*, Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (JSKPM). Penelitian ini membahas menganalisis perbedaan kearifan lokal dan ketahanan pangan rumah tangga di Kampung adat dan non-kampung adat serta menganalisis hubungan antara kearifan lokal dengan ketahanan pangan, Indonesia memiliki lahan yang luas dengan

sumber daya alam yang melimpah. Kondisi ini memungkinkan Indonesia untuk bisa memenuhi kebutuhan pangan hingga tingkat individu. Namun data menunjukkan bahwa belum maksimalnya pengelolaan hasil komoditas pangan menyebabkan kondisi ketahanan pangan nasional saat ini dirasakan masih jauh dari yang diharapkan.

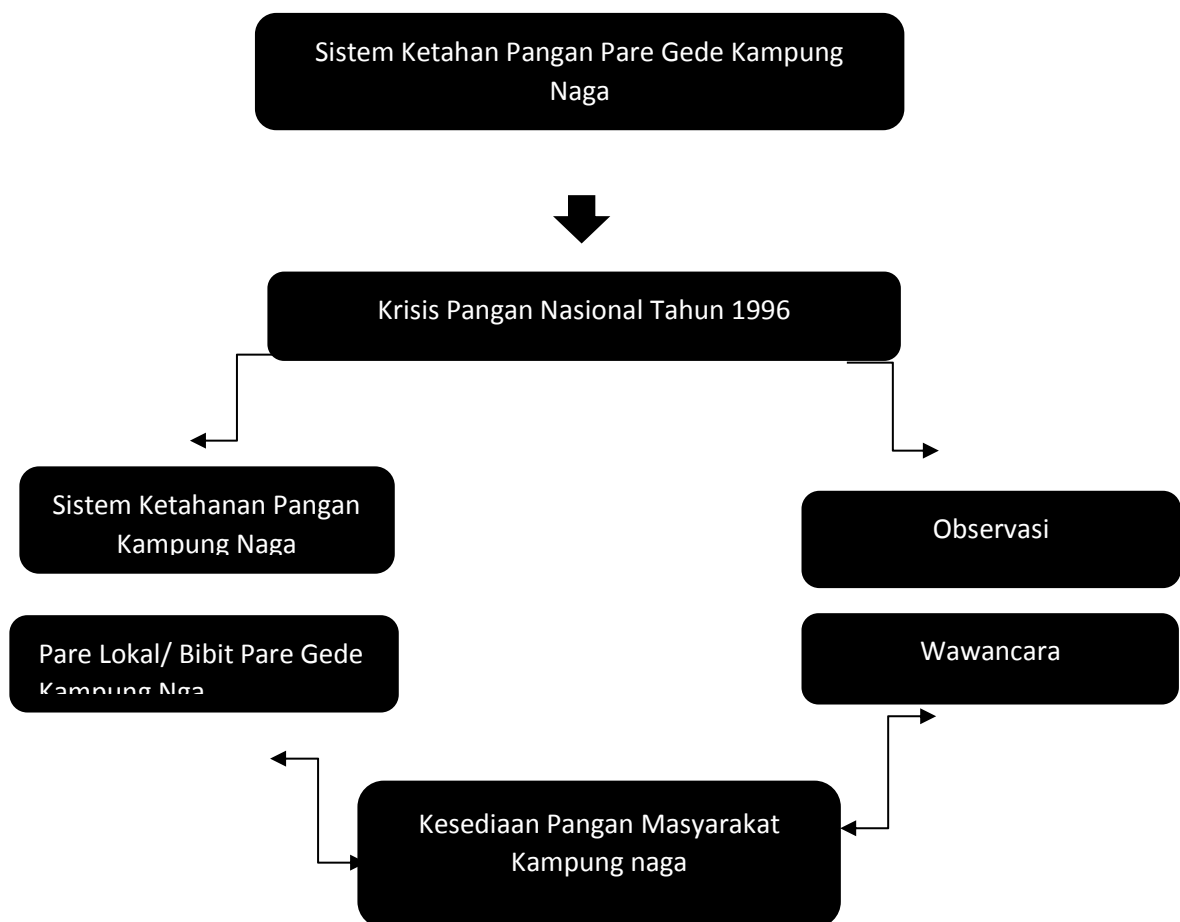
Sistem pertanian di Kampung Ciptagelar masih sangat tradisional yang berorientasi pada lingkungan serta masih mengedepankan nilai-nilai tradisi dan budaya yang diturunkan sejak zaman leluhur, sedangkan di Kampung Tonjong II sistem pertanian sudah modern dengan dukungan teknologi pertanian yang mampu meningkatkan produksi pertanian. Namun, meskipun sistem pertanian di Kampung Ciptagelar masih tradisional dan hanya menanam setahun sekali, pada faktanya tidak pernah sekalipun terjadi gagal panen dan maupun serangan hama dan hasil panennya setiap tahun cenderung meningkat. Berbeda dengan kondisi di Kampung Tonjong II yang seringkali terjadi gagal panen dan maraknya serangan hama. Pengetahuan lokal yang dimiliki oleh komunitas di Kampung Ciptagelar tidak hanya mampu menjaga ketahanan pangan saja, namun juga mampu menciptakan keamanan pangan dan kedaulatan pangan bagi komunitasnya itu sendiri.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan tulisan Fauzi Perdanaputra terletak pada focus penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada ketahanan pangan masyarakat Kampung Naga sedangkan

penelitian fauzi terletak pada ketahanan pangan kampung adat dan non kampung adat sebagai sampel nya masyarakat adat Ciptagelar.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah hubungan atau keterkaitan antara masalah yang akan diteliti, yang digunakan untuk menghubungkan atau menjelaskan secara rinci topik yang akan dibahas



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan:

Berdasarkan bagan diatas dapat terlihat bahwa sistem ketahanan pangan yang dimiliki masyarakat Kampung Naga yakni pare gede yang mampu memberikan ketahanan pangan bagi Kampung Naga saat krisis pangan tahun 1996 dimana pengolahan pare gede ini berbasis pada kearifan lokal. Teknik pengumpulan data yang dilakuakn penulis melalui wawancara dan studi pustaka.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan bentuk penegasan masalah sebagai turunan dari rumusan masalah. Pertanyaan penelitian berbentuk kalimat tanya yang akan dicari jawabannya. Adapun beberapa Pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

2.4.1 Bagaimana Sejarah Kampung Naga?

2.4.2 Bagaimana Penanaman Pare Gede Kampung Naga?

Bagaimana Sistem Ketahanan Pangan berbasis Kearifan lokal pare gede Kampung Naga Dalam Krisis Pangan (Studi Tinjauan Tahun 1996-2000)